

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil BAZNAS

Pengelolaan zakat oleh lembaga pada awalnya hanya diatur oleh Keppres No. 07/POIN/10/1968 tertanggal 31 Oktober 1968 tentang pengelolaan zakat nasional. Lembaga pengelolaan zakat saat itu hanya dilakukan terbatas di beberapa daerah saja seperti BAZIS DKI (1968), BAZIS Kaltim (1972), BAZIS Jawa Barat (1974) dan beberapa BUMN juga mendirikan lembaga zakat seperti BAMUIS BNI (1968). Lahirnya Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 dibentuklah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001. Dalam surat keputusan ini disebutkan tugas dan fungsi BAZNAS yaitu untuk melakukan penghimpunan dan pendayagunaan zakat. Dalam Undang-Undang tersebut diakui adanya dua jenis organisasi pengelola zakat yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) yang dibentuk oleh pemerintah dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah. Adapun BAZ terdiri dari BAZNAS Pusat, BAZ Provinsi, BAZ Kota, dan BAZ Kecamatan.¹

Terbentuknya lembaga zakat yang berbadan hukum dan didukung dengan sosialisasi zakat yang dilakukan oleh lembaga zakat di berbagai media berdampak pada peningkatan kesadaran masyarakat untuk berzakat melalui amil zakat. Sejak tahun 2002 total dana zakat yang berhasil dihimpun BAZNAS dan LAZ mengalami

¹ BAZNAS Kota Bogor, “*Profil-Sejarah*,” diakses dari <http://baznaskotabogor.or.id/profil/sejarah> pada tanggal 03 April 2022 pukul 20:54 WIB.

peningkatan tiap tahunnya. Selain itu, pendayagunaan zakat juga semakin bertambah luas dan bahkan mampu menjangkau sampai ke pelosok-pelosok negeri. Pendayagunaan zakat mulai dilaksanakan pada lima program yaitu kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan dakwah.

Pada tanggal 27 Oktober 2011, DPR RI menyetujui undang-undang pengelolaan zakat pengganti Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 yang kemudian diundangkan sebagai UU Nomor 23 Tahun 2011 pada tanggal 25 November 2011. UU ini menetapkan bahwa pengelolaan zakat bertujuan (1) meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan (2) meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan. Untuk mencapai tujuan dimaksud, UU mengatur bahwa kelembagaan pengelolaan zakat harus terintegrasi dengan BAZNAS sebagai koordinator seluruh pengelola zakat, baik BAZNAS daerah maupun LAZ.²

2. Deskripsi Variabel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *time series* (deret waktu) dengan topik pembahasan mengenai kemiskinan sebagai variabel endogen (variabel yang dipengaruhi/dependen) sedangkan variabel eksogen (variabel yang mempengaruhi/independen) yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ZIS (X_1), Inflasi (X_2) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_3) di Indonesia dalam kurun waktu dari Maret 2011 sampai September 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari *website* Badan Amil Zakat Nasional³ dan Badan Pusat Statistik⁴.

a. Data ZIS (X_1)

² Ibid.

³ <https://baznas.go.id/>

⁴ <https://www.bps.go.id/>

Dana zakat, infak dan sedekah merupakan total penyaluran dana ZIS kepada para *mustahiq* yang bertujuan untuk mengeluarkan mereka dari jerat kemiskinan. Total penyaluran dana ZIS yang digunakan pada penelitian ini adalah total penyaluran dana ZIS yang disalurkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pusat pada periode Maret 2011 sampai September 2020. Berikut ini tabel yang menunjukkan penyaluran dana ZIS yang dilakukan oleh BAZNAS pada periode Maret 2011 sampai September 2020.

Tabel 4.1
Penyaluran Dana ZIS di BAZNAS Indonesia
Periode Maret 2011 sampai September 2020

Penyaluran Dana ZIS		
Tahun	Bulan	
	Maret	September
2011	Rp2.519.152.090,00	Rp2.445.528.121,00
2012	Rp2.985.090.481,00	Rp2.998.729.861,00
2013	Rp2.975.714.625,00	Rp3.580.808.192,00
2014	Rp4.131.152.374,00	Rp9.874.306.793,00
2015	Rp3.578.007.821,00	Rp6.527.678.082,00
2016	Rp4.016.659.130,00	Rp5.014.717.696,00
2017	Rp3.859.186.812,00	Rp2.676.625.571,00
2018	Rp4.528.720.985,00	Rp11.833.554.320,00
2019	Rp9.515.199.569,00	Rp14.954.733.795,00
2020	Rp14.995.052.055,00	Rp15.484.983.259,00

Sumber : BAZNAS, data diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas, penyaluran dana ZIS yang dilakukan oleh BAZNAS setiap bulannya bersifat fluktuatif tergantung pada kebutuhan penyaluran dana ZIS dan jumlah dana terkumpul. Penyaluran dana ZIS dengan nominal terendah pada bulan September 2011 sebesar Rp 2.445.528.121,00 dan tertinggi pada bulan September 2020 sebesar Rp 15.484.983.259,00. Adapun rata-rata penyaluran dana ZIS selama periode tersebut sebesar Rp 6.424.780.081,60.

Terkait data variabel penyaluran dana ZIS yang diperoleh peneliti dalam satuan angka rupiah. Sedangkan variabel lainnya menggunakan pola persentase atau desimal. Sehingga untuk menyetarakan data, peneliti perlu melakukan transformasi logaritma (log). Transformasi log perlu dilakukan pada data ZIS karena belum dalam bentuk persentase atau desimal. Tujuannya adalah untuk menyamakan data ZIS dengan data inflasi, PDB dan kemiskinan yang sudah dalam bentuk persentase atau desimal agar dapat mempermudah dalam mengolah data penelitian. Berikut ini tabel hasil dari logaritma ZIS.

Tabel 4.2
Hasil Logaritma ZIS

Log ZIS		
Tahun	Maret	September
2011	9,4	9,39
2012	9,47	9,48
2013	9,47	9,55
2014	9,62	9,99
2015	9,55	9,81
2016	9,6	9,7
2017	9,59	9,43
2018	9,66	10,07
2019	9,98	10,17
2020	10,18	10,19

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

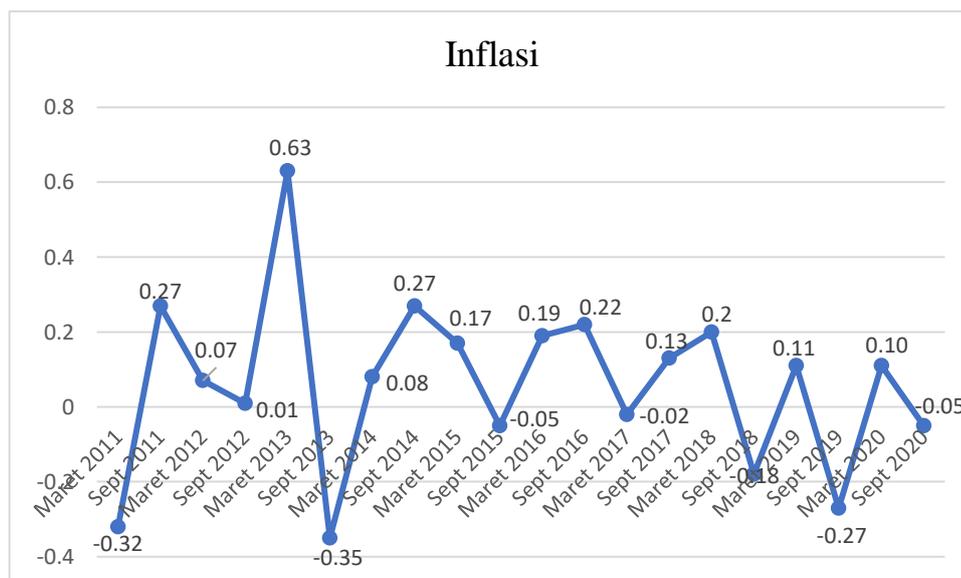
Transformasi data yang dilakukan tidak merubah konsistensi data. Hal ini dapat dilihat dari data yang memiliki nominal lebih besar memiliki nilai transformasi logaritma lebih besar.

b. Data Inflasi (X2)

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus menerus yang terjadi dalam kurun waktu tertentu sehingga menyebabkan turunnya nilai uang. Indikator yang digunakan untuk mengukur

tingkat inflasi adalah IHK atau Indeks Harga Konsumen. Untuk mendapatkan data tentang inflasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diunduh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik⁵ pada periode Maret 2011 sampai September 2020.

Gambar 4.1
Tingkat Inflasi di Indonesia
Periode Maret 2011 sampai September 2020 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah (2022)

Grafik di atas menunjukkan data inflasi pada Maret 2011 sampai September 2020 di Indonesia mengalami fluktuasi. Bukan hanya terjadi inflasi tapi juga terjadi deflasi pada periode tersebut. Pada Maret 2011 Indonesia mengalami deflasi sebesar 0,32%, selanjutnya laju inflasi di Indonesia hanya mampu tumbuh di bawah 0,63%. Bahkan pada September 2013 Indonesia kembali mengalami deflasi sebesar 0,35%. Fluktuasi nilai inflasi yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa nilai inflasi sangat sulit untuk dikendalikan, karena inflasi yang terkendali mampu mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi di negara tersebut.

⁵ Badan Pusat Statistik, “*Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan di Indonesia 2006-2022*,” Bps, diakses dari <https://www.bps.go.id/statictable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2006-2022.html>, pada tanggal 25 September 2021 pukul 09:45 WIB.

Sejak Januari 2013 terjadi gejolak harga berbagai komoditas akibat wacana pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak atau BBM bersubsidi. Target inflasi pada tahun 2013 sebesar 9% setelah sebelumnya target inflasi Indonesia 7% sebelum direvisi oleh pemerintah. Inflasi Indonesia pada bulan maret 2013 sebesar 0,63%, inflasi ini didorong oleh beberapa komoditas seperti bawang merah dengan andil inflasi 0,44%, bawang putih dengan andil inflasi 0,2%, cabai rawit dengan andil inflasi 0,05%, jeruk dengan andil inflasi 0,02% dan tariff sewa rumah dengan andil inflasi 0,02%.⁶ Akan tetapi, pada bulan September 2013 di Indonesia turunnya harga beberapa komoditas seperti bawang merah, cabai rawit, sawi hijau dan telur mendorong terjadinya deflasi sebesar 0,35. Penurunan harga berbagai komoditas pada bulan September 2013 tersebut dilakukan oleh pemerintah untuk menekan inflasi karena pada akhir Juni 2013 pemerintah memutuskan untuk menaikkan harga BBM bersubsidi yang memicu tingginya inflasi pada bulan juli 2013 sebesar 3,29. Sehingga pemerintah menurunkan harga berbagai komoditas untuk menekan inflasi tahun 2013 sekitar 9% atau bahkan berada di bawah angka tersebut.⁷

c. Data Pertumbuhan Ekonomi (X3)

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)-nya. PDB merupakan suatu nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau nilai akhir dari barang atau jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi.⁸ Dalam perhitungan PDB yang dihasilkan oleh

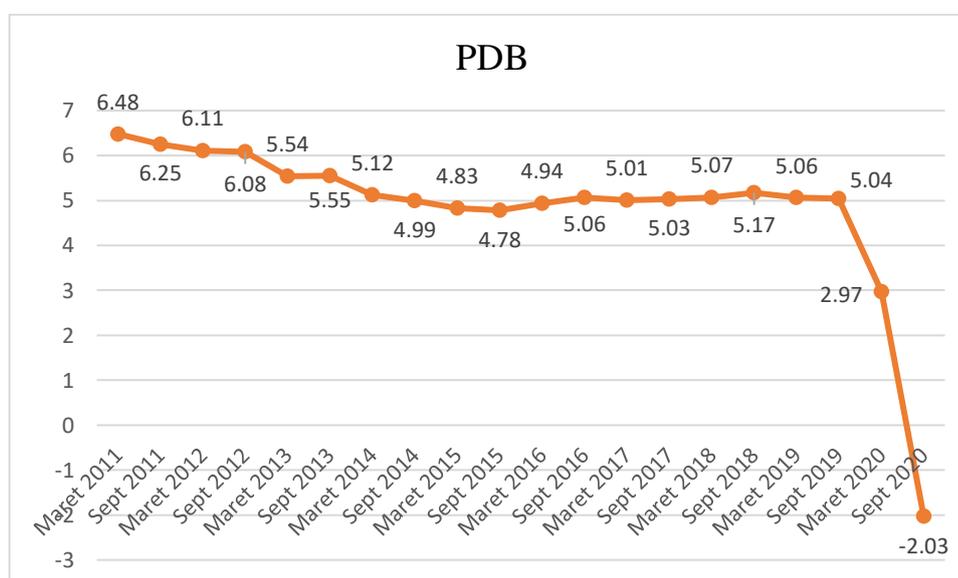
⁶ Herlina KD, "*Inflasi Maret 2013 Berada di Level 0,63%*," diakses dari <https://nasional.kontan.co.id/news/inflasi-maret-2013-berada-di-level-063>, pada tanggal 26 Maret 2022 pukul 22:20 WIB.

⁷ Iris Gera, "*BPS: Deflasi Bulan September 2013, Pertama dalam 12 Tahun*," diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/bps-deflasi-bulan-september-2013-pertama-dalam-12-tahun/1760607.html>, pada tanggal 26 Maret 2022 pukul 22: 21 WIB.

⁸ Lihat Bab II halaman 31.

suatu negara dalam satu periode dapat menggunakan perhitungan berdasarkan produksi, pendapatan atau pun pengeluaran. Data yang sering digunakan untuk mengetahui jumlah PDB yang dihasilkan oleh Indonesia didasarkan pada tingkat pengeluaran. Adapun perhitungan PDB berdasarkan pengeluaran meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, inventori dan ekspor-impor dengan menggunakan harga konstan.

Gambar 4.2
Produk Domestik Bruto Indonesia
Periode Maret 2011 sampai September 2020 (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik, data diolah (2022)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa selama periode bulan Maret 2011 sampai September 2020 jumlah Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami penurunan. PDB tertinggi Indonesia hanya terjadi pada Maret 2011 di mana PDB mampu tumbuh sebesar 6,48%. Selanjutnya, selama periode Maret 2013 sampai September 2020 PDB Indonesia hanya mampu tumbuh dibawah 6% yaitu dibawah PDB bulan September 2012 yang tumbuh sebesar 6,08%, bahkan pada September 2020 PDB Indonesia mengalami kontraksi sampai 2,03 persen.

Ekonomi Indonesia sampai dengan triwulan III-2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,03 persen (ctc) dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 15,61 persen. Sementara dari sisi pengeluaran hampir semua komponen berkontraksi, komponen ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar 7,52 persen.⁹ Salah satu faktor penyebab dalamnya kontraksi ekonomi dari perkiraan adalah realisasi anggaran program pemulihan ekonomi nasional (PEN) yang belum optimal. Hal ini tercermin dari data realisasi anggaran penanganan Covid-19 dan PEN yang baru terealisasi sebesar Rp. 344,11 triliun atau baru 49,5 persen dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp. 695,2 triliun.¹⁰

d. Data Kemiskinan (Y)

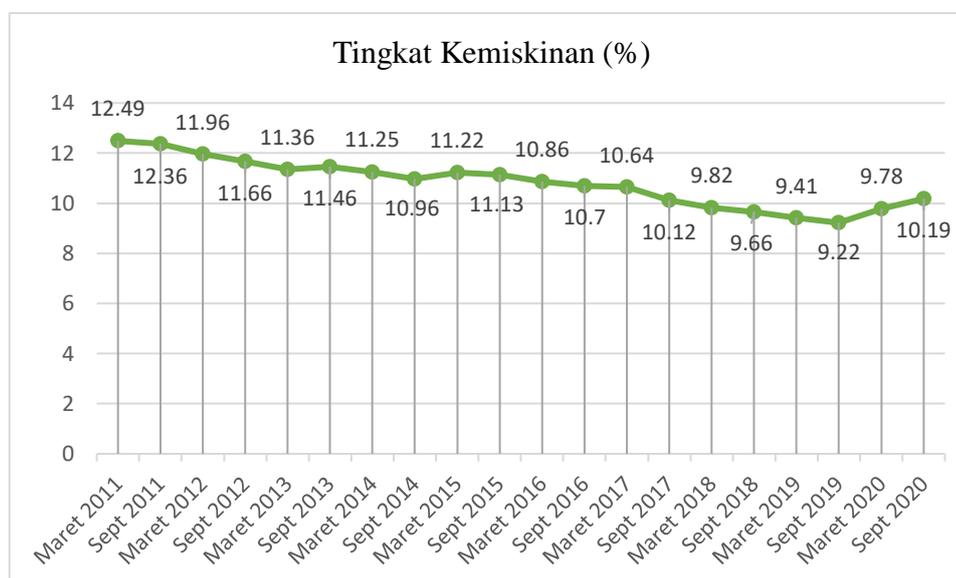
Kemiskinan menurut Michael Parkin adalah keadaan di mana pendapatan rumah tangga terlalu rendah untuk mencukupi kebutuhan dasarnya.¹¹ Mereka mengalami kesulitan dalam membeli makanan dan pakaian yang mereka butuhkan sehari-hari. Perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2011 sampai 2020 dapat dilihat pada gambar 4.1. Secara umum, pada periode Maret 2011 sampai September 2020 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan.

⁹ Badan Pusat Statistik, “*Ekonomi Indonesia Triwulan III Tumbuh 5,05 Persen (qto)*,” diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html>, pada tanggal 26 Maret 2022 pukul 23:43 WIB.

¹⁰ Yohana Artha Uly, “*Kontraksi Ekonomi Kuartal III Lebih Dalam dari Proyeksi, Ekonomi: PEN Belum Maksimal*,” diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1738/ekonomi-indonesia-triwulan-iii-2020-tumbuh-5-05-persen--q-to-q-.html>, pada tanggal 26 Maret 2022 pukul 23:59 WIB.

¹¹ Lihat Bab II halaman 34.

Gambar 4.3
Persentase Penduduk Miskin di Indonesia
Periode Maret 2011 sampai September 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Statistik tingkat kemiskinan di Indonesia dari Maret 2011 sampai September 2020 mengalami penurunan. Selama periode tersebut tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2011, di mana persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 12,49% dari penduduk di Indonesia. Setelah periode Maret 2011 tingkat kemiskinan di Indonesia terus mengalami penurunan sampai September 2019, di mana pada saat itu tingkat kemiskinan berada pada level terendahnya yaitu 9,22%. Akan tetapi pada Maret 2020 tingkat kemiskinan di Indonesia kembali mengalami kenaikan menjadi 9,78% bahkan pada September 2020 tingkat kemiskinan kembali naik menjadi 10,19% setelah sebelumnya berada dibawah 10%.

Menurut kepala BPS Suhariyanto, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan selama periode Maret 2020 hingga September 2020 adalah *Pertama*, pandemi Covid-19 yang berkelanjutan berdampak pada perubahan perilaku serta aktivitas ekonomi penduduk sehingga mendorong terjadinya

peningkatan angka kemiskinan. *Kedua*, ekonomi Indonesia triwulan III 2020 terhadap triwulan III 2019 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,03 persen (ctc) angka ini jauh menurun dibandingkan capaian triwulan III 2019 yang tumbuh sebesar 5,04 (ctc). *Ketiga*, pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga pada produk domestik bruto (PDB) kuartal III 2020 melambat. *Keempat*, selama periode Maret 2020 hingga September 2020, angka inflasi umum tercatat sebesar 0,12 persen. *Kelima*, pada periode Maret 2020 – September 2020, secara nasional harga eceran beberapa komoditas pokok naik. Antara lain daging sapi naik 1,51 persen, kental manis 1,07 persen, minyak goreng 2,67 persen, tepung terigu 2,76 persen dan ikan kembung 1,07 persen. *Keenam*, pada Agustus 2020, tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen. Terjadi kenaikan 1,84 persen poin dibandingkan Agustus 2019 yang sebesar 5,23 persen. *Ketujuh*, sebanyak 29,12 juta penduduk usia kerja atau 14,28 persen terdampak Covid-19 pada Agustus 2020, dengan rincian 2,56 juta penduduk menjadi pengangguran, 760 ribu penduduk menjadi bukan angkatan kerja, 1,77 juta penduduk sementara tidak bekerja, dan 24,03 juta penduduk bekerja dengan pengurangan jam kerja. *Kedelapan*, pada Agustus 2020, persentase pekerja setengah menganggur sebesar 10,19 persen. Terjadi kenaikan sebesar 3,77 persen poin dibandingkan Agustus 2019 yang sebesar 6,42 persen. *Kesembilan*, bantuan sosial pemerintah baik pusat maupun daerah sangat membantu penduduk terutama penduduk lapisan bawah.¹²

¹² Mohammad Hendartyo, “9 Faktor yang Pengaruhi Tingkat Kemiskinan 2020, Pandemi hingga Harga Kebutuhan”, diakses dari https://bisnis.tempo.co/read/1433006/9-faktor-yang-pengaruhi-tingkat-kemiskinan-2020-pandemi-hingga-harga-kebutuhan?page_num=2, pada tanggal 26 Maret 2022 pukul 0.40 WIB.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi linear, tahap pertama yang harus dilakukan adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui terjadi masalah atau tidak dalam suatu model regresi. Masalah asumsi klasik dalam uji regresi linear biasanya meliputi masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Masalah tersebut akan menyebabkan hasil yang diperoleh pada uji t dan uji F menjadi tidak valid dan dapat menyebabkan kesimpulan yang diambil secara statistik kurang tepat.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Apabila terjadi gejala multikolinearitas berarti terdapat hubungan yang erat antara beberapa variabel bebas atau semua variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas dalam persamaan yang dibuat. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi terdapat gejala multikolinearitas atau tidak adalah dengan melihat nilai VIF dan nilai *tolerance*. Apabila nilai VIF (*varian inflation factor*) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LOG_ZIS_X1	0,585	1,711
	INFLASI_X2	0,937	1,067
	PDB_X3	0,614	1,628

a. Dependent Variable: KEMISKINAN_Y

Sumber : Output SPSS versi 25, data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1. Variabel Log_ZIS (X1) memiliki nilai VIF sebesar 1,711 dan nilai *tolerance* sebesar 0,585. Variabel Inflasi (X2) memiliki nilai VIF sebesar 1,067 dan nilai *tolerance* sebesar 0,937. Variabel PDB (X3) memiliki nilai VIF sebesar 1,628 dan nilai *tolerance* sebesar 0,614. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi varians setiap residual tidak sama dari residual suatu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Apabila distribusi probabilitasnya tetap sama pada semua observasi x, serta varians setiap residual sama untuk semua nilai variabel bebas maka terdapat homokedastisitas. Model regresi yang baik merupakan model regresi yang tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Untuk membuktikan apakah dalam model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak, maka perlu dilakukan

uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *uji glejser*, apabila nilai sig. > 0,05 maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi dan apabila nilai sig. < 0,05 maka terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	0,244	0,810
	LOG_ZIS_X1	-0,175	0,863
	INFLASI_X2	0,303	0,766
	PDB_X3	0,311	0,760
a. Dependent Variable: abs_res			

Sumber : Output SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.4, hasil uji *glejser* menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel Log_ZIS (X1) sebesar 0,863, Inflasi (X2) sebesar 0,766, dan PDB (X3) sebesar 0,760. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi umumnya digunakan pada data penelitian *time series*. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada residual antara suatu pengamatan pada periode t dengan pengamatan lain pada periode t-1 dalam model regresi. Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut dinamakan masalah autokorelasi. Model regresi yang baik apabila tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Metode yang digunakan dalam uji autokorelasi adalah metode Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan dalam metode ini

didasarkan pada nilai Durbin-Watson, apabila angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi (Uji DW)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.758 ^a	0,574	0,494	0,67758	0,737
a. Predictors: (Constant), PDB_X3, INFLASI_X2, LOG_ZIS_X1					
b. Dependent Variable: KEMISKINAN_Y					

Sumber : Output SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.5, hasil uji autokorelasi didapatkan nilai Durbin-Watson hitung sebesar 0,737. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara -2 dan +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah apabila data berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah dalam model regresi datanya berdistribusi normal, maka dilakukan uji normalitas dengan statistik non-parametrik yaitu uji *one-sample* K-S (*Kolmogorov-Smirnov*). Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah apabila nilai sig. > 0,05 maka nilai residual terdistribusi secara normal. Sebaliknya, apabila nilai sig. < 0,05 maka nilai residual tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Paramete	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,62179104
Most Extreme Differenc	Absolute	0,105
	Positive	0,065
	Negative	-0,105
Test Statistic		0,105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.6, hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai signifikansi (Asymp. Sig (2-tailed)) sebesar 0,200. Dengan nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,05, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari α ($0,200 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual pada model regresi berdistribusi normal.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bisa dilakukan apabila data telah bebas dari masalah-masalah asumsi klasik. Berdasarkan uji asumsi klasik di atas dapat diketahui bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan data berdistribusi normal. Analisis regresi dilakukan untuk menguji ketergantungan variabel dependen dengan variabel independen, dengan tujuan untuk memprediksi nilai rata-rata pengaruh variabel

dependen berdasarkan nilai variabel independen. Rumus regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Di mana :

Y = Tingkat kemiskinan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

LogX1 = ZIS

X2 = Inflasi

X3 = PDB

ε = Error

Dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil analisis regresi linear berganda pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	38,493	7,414	5,192	0,000
	LOG_ZIS_X1	-2,821	0,726	-3,886	0,001
	INFLASI_X2	-0,430	0,697	-0,617	0,546
	PDB_X3	-0,050	0,112	-0,451	0,658
a. Dependent Variable: KEMISKINAN_Y					

Sumber : Output SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.7, hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 38,493 - 2,821X_1 - 0,430X_2 - 0,050X_3 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Konstanta 38,493 menyatakan bahwa apabila nilai ZIS (X_1), Inflasi (X_2) dan PDB (X_3) adalah nol, maka tingkat kemiskinan yang terjadi adalah sebesar 38,493.
- b. Koefisien regresi log ZIS (X_1) sebesar -2,821 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% log ZIS, maka tingkat kemiskinan turun sebesar 2,821%.
- c. Koefisien regresi Inflasi (X_2) sebesar -0,430 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% Inflasi, maka tingkat kemiskinan turun sebesar 0,430%.
- d. Koefisien regresi PDB (X_3) sebesar -0,050 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% PDB, maka tingkat kemiskinan turun sebesar 0,05%.

3. Uji Kebaikan Model

Goodness of fit atau uji kebaikan model dapat diukur dengan nilai statistik f, statistik t dan koefisien determinasi. Secara statistik dikatakan signifikan apabila nilai uji statistiknya berada pada daerah di mana H_0 ditolak (daerah kritis) dan sebaliknya, disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada pada daerah H_0 tidak dapat ditolak.

a. Uji Statistik F (Uji Serentak)

Uji statistik F atau uji serentak digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model regresi mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$, maka terima H_0 . Sedangkan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ maka tolak H_0 .

H_0 :Variabel independen (X) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

H_a :Variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.8
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,891	3	3,297	7,181	.003 ^b
	Residual	7,346	16	0,459		
	Total	17,237	19			
a. Dependent Variable: KEMISKINAN_Y						
b. Predictors: (Constant), PDB_X3, INFLASI_X2, LOG_ZIS_X1						

Sumber : Output SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui nilai F hitung 7,181 dan nilai signifikansi 0,003. Sebelum mengambil keputusan, terlebih dahulu mencari nilai F tabel dengan menggunakan persamaan $F_{\text{tabel}} = F_{\alpha}(v_1, v_2)$ di mana v_1 adalah banyaknya X (p) dan v_2 adalah $n - p - 1$. Maka nilai F tabel ($F_{0,05}(3, 16)$) adalah 3,24 (lihat lampiran). Oleh karena itu tolak H_0 karena F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $7,181 > 3,24$ dengan nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α yaitu $0,003 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ZIS, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara serentak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.

b. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing dari variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji statistik t adalah jika nilai t hitung

> t tabel atau Sig. < α (Sig. < 0,05) maka tolak H_0 (berpengaruh signifikan) dan jika nilai t hitung < t tabel atau Sig. > α (Sig. > 0,05) maka terima H_0 (tidak berpengaruh signifikan).

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Coefficients^a				
Model		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Beta		
1	(Constant)		5,192	0,000
	LOG_ZIS_X1	-0,829	-3,886	0,001
	INFLASI_X2	-0,104	-0,617	0,546
	PDB_X3	-0,094	-0,451	0,658

a. Dependent Variable: KEMISKINAN_Y

Sumber : Output SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji statistik t diketahui nilai t hitung dan signifikansi dari masing-masing variabel yaitu Log ZIS memperoleh nilai t hitung sebesar 3,886 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Inflasi memperoleh nilai t hitung sebesar 0,617 dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,546 dan PDB memperoleh nilai t hitung sebesar 0,451 dan nilai signifikansi sebesar 0,658. Sebelum diambil keputusan terhadap hipotesis, penting untuk terlebih dahulu menentukan nilai t tabel. Derajat kesalahan atau α yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05 dengan n (jumlah data) sebanyak 20 dan p (jumlah variabel X) sebanyak 3, maka nilai t tabel adalah : $t \left(\frac{\alpha}{2}, n - p \right)$

$$\alpha = \frac{\alpha}{2} = \frac{0,05}{2} = 0,025$$

$$df = n - p = 20 - 3 = 17$$

Berdasarkan hasil perhitungan t tabel dapat diketahui bahwa nilai t tabel adalah sebesar 2,109 (lihat lampiran), sehingga dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Log ZIS (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 3,886 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,001. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung $>$ t tabel ($3,886 > 2,109$) dan nilai sig. $<$ α ($0,001 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 atau variabel Log ZIS berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
2. Variabel Inflasi (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 0,617 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,546. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung $<$ t tabel ($0,617 < 2,109$) dan nilai sig. $>$ α ($0,546 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_0 atau variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.
3. Variabel PDB (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 0,451 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,658. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung $<$ t tabel ($0,451 < 2,109$) dan nilai sig. $>$ α ($0,658 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terima H_0 atau variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat atau kemampuan variabel X dalam mempengaruhi variabel Y. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang mendekati angka 1 (satu) berarti variabel X memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variabel Y, semakin besar nilai *Adjusted R²* menunjukkan semakin baik variabel X dalam menerangkan variabel Y.

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	0,574	0,494	0,67758
a. Predictors: (Constant), PDB_X3, INFLASI_X2,				

Sumber : Output SPSS versi 25 (2022)

Berdasarkan tabel 4.10, hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) memiliki nilai sebesar 0,494. Hal ini menyimpulkan bahwa variabel ZIS, Inflasi dan PDB dapat menjelaskan secara linear terhadap variabel tingkat kemiskinan sebesar 49,4%. Sedangkan sisanya sebesar 50,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, berikut pembahasan atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh ZIS (zakat, infak dan sedekah), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Serentak Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil analisis statistik uji F menunjukkan pengaruh variabel X (ZIS, inflasi dan pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel Y (tingkat kemiskinan) dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $7,181 > 3,24$ atau nilai

signifikansi kurang dari α ($0,003 < 0,05$) yang berarti bahwa secara simultan atau serentak variabel bebas ZIS, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Persamaan regresi dalam penelitian ini merupakan persamaan regresi yang bersifat negatif, sehingga apabila penyaluran ZIS naik, inflasi dan pertumbuhan ekonomi juga naik maka akan terjadi penurunan pada tingkat kemiskinan. Sebaliknya, apabila penyaluran ZIS turun, inflasi dan pertumbuhan ekonomi juga menurun maka tingkat kemiskinan akan meningkat. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan benar yaitu ZIS (zakat, infak dan sedekah), inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2011-2020.

Penyaluran ZIS, pengendalian inflasi dan percepatan pertumbuhan ekonomi mampu mengatasi tingkat kemiskinan di suatu negara. Menurut Michael Parkin kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana pendapatan rumah tangga terlalu rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.¹³ Keadaan ini menyebabkan mereka kesulitan dalam membeli makanan, rumah, dan pakaian yang mereka butuhkan setiap hari. Sementara itu, salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah ketidakstabilan inflasi serta ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan dan tingkat upah yang berbeda (rendahnya pendapatan dan aset), tingkat upah yang berbeda akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia dan adanya perbedaan dalam pemenuhan modal.¹⁴ Dengan penyaluran ZIS, pengendalian inflasi dan percepatan pertumbuhan ekonomi akan menstabilkan pendapatan masyarakat sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

¹³ Lihat halaman 34.

¹⁴ Lihat halaman 37.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ira Humaira Hany dan Dina Islamiyati yang berjudul “Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”. Adapun dalam penelitian tersebut diperoleh nilai probabilitas signifikansi F-statistik sebesar 0,002 lebih kecil dari α (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ZIS, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara serentak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.¹⁵

2. Pengaruh ZIS (zakat, infak dan sedekah), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2011 – 2020

Berdasarkan hasil analisis regresi sebelumnya, didapatkan hubungan atau pengaruh variabel ZIS, inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara individu sebagai berikut:

a. Pengaruh ZIS terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Zakat, infak dan sedekah sebagai ibadah yang bersifat materi dan sosial (*Maliyah ijtima'iyah*) mempunyai manfaat yang sangat besar bagi masyarakat umum. Zakat, infak dan sedekah memiliki pengaruh besar terhadap ekonomi masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda yang telah dilakukan sebelumnya, di mana variabel Log ZIS pada hasil uji hipotesis t menyatakan bahwa variabel Log ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2011 sampai 2022 yang dapat dibuktikan dari nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,886 > 2,109$) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 atau lebih kecil dari α ($0,001 < 0,05$). Koefisien ZIS

¹⁵ Lihat halaman 15.

bertanda negatif (-2,821) yang menyatakan pengaruh terbalik antara kedua variabel yaitu apabila penyaluran dana ZIS meningkat 1% maka tingkat kemiskinan turun sebesar 2,821% dengan anggapan variabel lainnya konstan. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan ZIS adalah untuk mengentaskan ketimpangan ekonomi di dalam masyarakat sampai batas seminimal mungkin dan sekaligus sebagai salah satu solusi dalam mengentaskan kemiskinan.

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan penyaluran dana ZIS mengalami peningkatan dalam setiap penyalurannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir setiap periode, jumlah penyaluran dana ZIS semakin meningkat yang berarti capaian jumlah penerima dana ZIS semakin bertambah setiap periodenya. Zakat, infak dan sedekah sangat berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat terutama masyarakat miskin, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah at-taubah ayat 60 sebagai landasan hukum Islam dalam pendistribusian ZIS :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ
 وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ٦٠

Artinya : *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S. at-Taubah 9:60)*¹⁶

Berdasarkan arti ayat di atas, yang paling utama atau yang menjadi prioritas dalam penyaluran ZIS adalah orang fakir dan miskin dan menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat terutama umat Islam. ZIS sebagai penjamin terpenuhinya kebutuhan pokok umat, harta yang dimiliki oleh orang kaya terdapat hak orang

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010), 196.

miskin yang dijadikan sebagai prinsip dalam Islam dalam mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk dengan judul “Pengaruh Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh” yang didapatkan kesimpulan bahwa secara parsial variabel ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan hasil penelitian yang dilakukan memperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-5,06E-08$ dan nilai *probability* sebesar 0,012.¹⁷

Penelitian ini juga sama dengan yang dilakukan oleh Eris Munandar dkk dengan judul “Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan” yang didapatkan kesimpulan bahwa penyaluran dana ZIS berpengaruh signifikan dengan arah koefisien negatif dengan memperoleh koefisien regresi sebesar -8,189 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,002.¹⁸

b. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2011-2020. Hasil analisis didapatkan nilai *t* hitung sebesar 0,617 lebih kecil dari *t* tabel ($0,617 < 2,109$) dan probabilitas signifikansi dari variabel inflasi sebesar 0,546 lebih besar dari α ($0,546 > 0,05$) dengan koefisien inflasi bertanda negatif (-0,430). Koefisien yang bertanda negatif menunjukkan perubahan ke arah yang berbeda yaitu apabila

¹⁷ Lihat Bab I halaman 14.

¹⁸ Lihat Bab I halaman 15.

inflasi naik 1% maka tingkat kemiskinan turun sebesar 0,430% dengan anggapan variabel lainnya konstan. Hal ini menunjukkan ketidak sesuaian dengan teori, di mana semakin tinggi tingkat inflasi suatu negara seharusnya berdampak terhadap meningkatnya tingkat kemiskinan akibat berkurangnya nilai pendapatan riil sehingga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan yang disebabkan biaya kebutuhan pokok yang terus menerus mengalami kenaikan. Barang kebutuhan pokok masyarakat pada saat terjadi inflasi cenderung semakin mahal, dalam kondisi pendapatan nominal tidak berubah, maka akan terjadi penurunan pada pendapatan riil masyarakat sehingga menyebabkan turunnya daya beli masyarakat yang pada akhirnya meningkatkan jumlah penduduk miskin.¹⁹

Merujuk pada data grafik di atas, dapat diketahui kondisi inflasi yang terjadi di Indonesia sangat fluktuatif. Dalam beberapa periode laju inflasi bahkan mengalami penurunan (deflasi) hingga 0,35 persen. Keadaan seperti ini dalam jangka panjang akan mengakibatkan menurunnya aktivitas produksi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia yang berimbas pada meningkatnya jumlah pengangguran. Ketidakstabilan inflasi mendorong peningkatan angka kemiskinan.

Tingkat inflasi yang rendah tidak berdampak signifikan terhadap perubahan harga yang terjadi di masyarakat, orang-orang masih menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang dari pada aset riil. Masyarakat masih mampu dalam memenuhi kebutuhan pokoknya karena harga-harga barang yang masih stabil. Tingkat inflasi pada batas-batas tertentu dapat memperbaiki kondisi kesejahteraan masyarakat secara umum atau menurunkan tingkat kemiskinan dengan meningkatkan rangsangan produksi sektor riil.²⁰

¹⁹ Lihat Bab II halaman 28.

²⁰ Lihat Bab II halaman 27.

Kemampuan pemerintah menjaga laju inflasi dan harga bahan pokok menjadi salah satu faktor angka kemiskinan menurun pada tahun 2019. Secara nasional harga eceran beberapa komoditas pokok antara lain ayam ras, minyak goreng, gula pasir, cabai rawit, dan cabai merah mengalami penurunan. Inflasi periode September 2018 sampai Maret 2019 tercatat hanya sebesar 1,53 persen.²¹ Faktor lain yang mendorong penurunan persentase kemiskinan adalah program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang gencar dilakukan oleh pemerintah. Pada September 2019, jumlah kabupaten/kota penerima BPNT mencapai 509 Kabupaten/Kota atau meningkat 289 Kabupaten/Kota dari Maret 2019.²²

Penelitian ini tidak relevan dengan yang dilakukan oleh Desrini Ningsih dan Puti Andiny yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia dengan hasil analisis statistik t yaitu $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($2,260 > 2,160$) dan probabilitas signifikansi sebesar 0,042 lebih kecil dari 0,05. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan Fitri Amalia dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010”. Variabel inflasi dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,035 lebih kecil dari 0,05 atau secara statistik variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.²³

²¹ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, “Kemiskinan di Desa Menurun Cepat karena Inflasi Terjaga dan Daya Beli Meningkat”, diakses dari <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3867>, pada tanggal 04 April 2022 pukul 6:59 WIB.

²² M. Ilham Ramadhan, “Angka Kemiskinan Indonesia Turun Jadi 9,22 Persen”, diakses dari <http://m.mediaindonesia.com/ekonomi/283554/bps-angka-kemiskinan-indonesia-turun-jadi-922-persen>, pada tanggal 04 April 2022 pukul 7:07 WIB.

²³ Lihat Bab I halaman 15.

c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Merujuk pada hasil penelitian ini, diperoleh bahwa variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2011-2020. Hasil analisis didapatkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,451 < 2,109$) dan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,658 lebih besar dari 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -0,050 artinya apabila terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 1% dengan anggapan variabel lainnya konstan maka tingkat kemiskinan turun sebesar 0,050%. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara akan menurunkan tingkat kemiskinan di negara tersebut, karena pada saat perekonomian tumbuh kesempatan kerja semakin banyak (*full employment*) sehingga terjadi pemerataan pendapatan di masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama keberhasilan pembangunan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Perkembangan yang berkelanjutan dalam hal produksi yang baik dan benar mampu memberikan kontribusi untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.²⁴ Apabila tingginya pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan pemerataan hasil pembangunan dalam artian negara tidak mampu mencapai *full employment*, maka hal tersebut masih kurang tampak manfaatnya dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Salah satu faktor kemiskinan adalah penduduk yang relatif banyak sedangkan kesempatan kerja atau jumlah lapangan kerja relatif rendah akibat rendahnya pertumbuhan ekonomi.²⁵

²⁴ Lihat Bab II halaman 31.

²⁵ Lihat Bab II halaman 37.

Perekonomian Indonesia telah memasuki krisis sejak triwulan kedua 2020. Dua hal yang menjadi faktor utama di balik krisis ini. *Pertama*, semakin banyak populasi yang terinfeksi virus Covid-19 (termasuk populasi produktif). Keadaan ini mengurangi kemampuan rumah tangga mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama bagi rumah tangga yang terdampak langsung oleh pandemi Covid-19 ini. *Kedua*, pembatasan sosial yang diterapkan pemerintah membuat perekonomian tidak beroperasi 100 persen dari kapasitas optimalnya karena sebagian usaha harus ditutup dan sebagian pekerja terpaksa dirumahkan.²⁶

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis laporan bahwa perekonomian Indonesia tumbuh sebesar -2,03% pada triwulan ketiga 2020. Kondisi perekonomian pada triwulan ketiga 2020 tersebut jauh lebih rendah dibandingkan kondisi sebelum terjadinya pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Indonesia masih berada di bawah laju kondisi normal sebelum terjadi pandemi. Pada saat yang sama, laju pertumbuhan pendapatan nasional perkapita (ukuran kesejahteraan rata-rata nasional) juga turun sebesar 3,15 persen pada 2020. Artinya, terjadi penurunan tingkat kesejahteraan rumah tangga Indonesia selama 2020 dibandingkan 2019.²⁷

Berdasarkan data grafik pada halaman sebelumnya, dapat diketahui pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan. Hal yang sama juga terjadi pada grafik tingkat kemiskinan di Indonesia yang menunjukkan penurunan dalam periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan meningkatnya kemiskinan di Indonesia. Peningkatan kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh meningkatnya kasus covid-19 yang

²⁶ Ridho Al Izzati, “*Situasi Kemiskinan Selama Pandemi*” diakses dari <https://smeru.or.id/id/article-id/situasi-kemiskinan-selama-pandemi>, pada tanggal 03 April 2022 pukul 21:10 WIB.

²⁷ Ibid.

melanda Indonesia, masyarakat yang biasanya melakukan aktifitas secara normal dibatasi oleh pemerintah sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga menurun.

Hasil regresi penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Mulianta dan Galuh Prilia Dewi dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Pengurangan Kemiskinan di Indonesia” yang menemukan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan kemiskinan walaupun dengan dampak yang kecil sebagai syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan.

Hasil yang sama juga disampaikan oleh Desrini Ningsih dan Puti Andiny dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia” yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian tersebut memperoleh nilai probabilitas signifikan sebesar 0,295 lebih besar dari 0,05 dan hasil analisis statistik t sebesar -1,091 lebih kecil dari 2,160 ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka hasilnya tidak signifikan.²⁸

3. Seberapa Baik Pengaruh Variabel ZIS, Variabel Inflasi dan Variabel Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2011 – 2020

Analisis koefisien determinasi (*Adjusted R²*) menunjukkan bahwa variabel independen (ZIS, inflasi dan pertumbuhan ekonomi) memiliki nilai *Adjusted R²* sebesar 0,494, artinya kontribusi dari variabel independen dalam menjelaskan

²⁸ Lihat Bab I halaman 14.

variabel dependen (tingkat kemiskinan) sebesar 49,4 persen. Sedangkan sisanya sebesar 50,6 persen dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kemiskinan dapat disebabkan oleh ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi akibat minimnya keterampilan yang dimiliki dan rendahnya tingkat pendidikan. Selain itu, jumlah penduduk yang relatif banyak sedangkan kesempatan kerja atau jumlah lapangan kerja relatif rendah akibat dari rendahnya pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan juga muncul akibat adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia berarti produktivitas juga rendah upahnya pun rendah.²⁹

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ira Humaira dan Dina Islamiyati dengan judul “Pengaruh ZIS dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia” dengan hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7834 atau 78,34% tingkat kemiskinan mampu dijelaskan oleh variabel ZIS dan faktor makro ekonomi.³⁰

²⁹ Lihat Bab II halaman 37.

³⁰ Lihat Bab I halaman 16.